

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Interaksi manusia baik itu yang bersifat perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi tanpa adanya komunikasi. Manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dengan berkomunikasi, baik dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, di tempat pekerjaan, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Lingkup pertama manusia bersosialisasi tentu keluarga.

Keluarga adalah sekelompok orang yang diikat oleh perkawinan atau darah, biasanya meliputi ayah, ibu, dan anak. Keluarga juga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Di dalam keluarga pertama kalinya interaksi kelompok berlaku. Keluarga menjadi kelompok primer yang termasuk pembentukannya norma-norma sosial, internalisasi norma-norma, terbentuknya *frame of reference*, *behaviorisme*, dan lain-lain (Gerungan, 2009:194).

Komunikasi sangat penting di dalam keluarga, karena dari komunikasi anggota keluarga merasa saling ketergantungan dan membutuhkan. Oleh karena itu, keluarga merupakan sebuah awal dari pembentukan komunikasi yang baik yang akan menjaga interaksi antara satu anggota dengan anggota keluarga yang lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya menyangkut berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan (Rakhmat, 2005:129).

Ketika sebuah komunikasi jarang terjadi di sebuah keluarga, tentu akan berdampak pada anggota keluarga itu sendiri. Intensitas komunikasi dan kedekatan antara orang tua dan anak akan mempengaruhi perkembangan anak. Peran keluarga terkhusus orang tua sebagai agen yang pertama bagi anak-anaknya nampak semakin terabaikan di masyarakat. Berbagai alasan kesibukan baik desakan kebutuhan profesi yang sering menyebabkan kurangnya kedekatan orang tua dengan anak-anaknya.¹Kondisi yang demikianlah yang lama kelamaan tidak disadari menjadi penghalang hubungan orang tua dengan anaknya, yang berarti terganggu interaksi antara keduanya. Sementara itu diketahui bahwa hubungan harmonis antara keduanya akan banyak mempengaruhi perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Salah satu komunikasi yang terjadi di keluarga adalah komunikasi ayah dengan anak.

Ayah merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Fungsi dan tugas ayah tentu tidak sama dengan Ibu. Ibu lebih berorientasi pada pengasuhan sedangkan ayah lebih kepada perlindungan. Berdasarkan hasil penelitian Hidayati, dkk (2011), tugas ayah di dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah, sementara ibu mendidik anak. Saat ayah berinteraksi dengan anak, ayah memiliki peran dalam hal yang berbeda dengan ibu. Praktisi parenting, Najeela Shihab, menyebutkan 4 peran ayah di dalam keluarga, *Player* (teman bermain), *Teacher* (pendidik), *Protector* (pelindung), dan *Partner* (membantu ibu). Sebagai *player*, Ayah menjadi teman bermain bagi anak-anaknya, permainan membuat anak merasa nyaman dan menjadi sarana membangun ikatan. Sebagai *Teacher*, Ayah bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk

¹<https://www.kompasiana.com/riamin/56f133a6547b61fb14deea4f/kurangnya-peran-orang-tua-terhadap-pendidikan-anak> diakses pada tanggal 06 Februari 2019

memelihara rasa keingintahuan anak. Sebagai pelindung, Ayah perlu mengenali dunia anak, mengetahui apa kesukaannya, apa yang dibencinya, teman-teman dekatnya, dan dunia yang ditekuni anak. Sebagai *partner*, Ayah tidak boleh hanya berharap dan bergantung pada Ibu, tetapi juga terlibat aktif.²

Menurut Hart dalam Yurnalis (2010) Ayah berperan sebagai *economic provider* untuk memenuhi kebutuhan finansial anak untuk biaya sekolah, membeli peralatan belajar, dan perlengkapannya sehingga anak merasa aman mengikuti pelajaran, dan dapat belajar dengan lancar di rumah. Namun berdasarkan *Faterhood* forum, kini fenomena umum di masyarakat dimana dalam keluarga ayah hanya sibuk mencari nafkah dan hanya istrinya yang mengasuh dan mendidik anak. Ada keluarga yang seperti itu karena memang yakin bahwa itu adalah pembagian peran dikeluarganya. Ada juga yang meyakini bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab bersama, namun pikiran dan waktu Ayah terlalu terfokus ke pekerjaan sehingga tugasnya tidak tersentuh, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa *parenting* pengasuhan anak hanya berperan pada sosok ibu saja, sementara ayah tidak perlu berperan dalam pengasuhan anak.³

Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Sukiman mengatakan bahwa peran ayah sangat kurang dalam pengasuhan anak. Peran ayah dalam keluarga hanya sebatas pencari nafkah. Sedangkan pengasuhan anak lebih banyak diserahkan kepada Ibu. Ayah memiliki karakter secara umum yang berbeda dengan ibu. Kemudian faktanya, banyak ungkapan anak yang ingin ayahnya berdedikasi dalam membina keluarga, anak

²<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=1039>
diakses tanggal 09 Februari 2019

³<https://id-id.facebook.com/forumayah/> diakses tanggal 06 Desember 2018

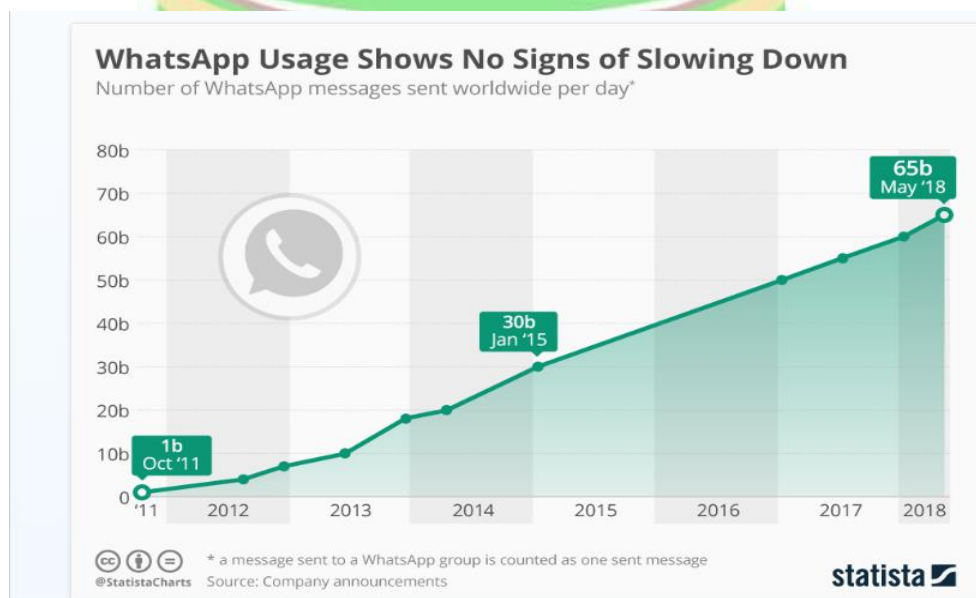
membutuhkan pengawalan ayah untuk melindungi mereka dari pengaruh buruk lingkungan.⁴Sejalan dengan itu Hidayati, dkk, 2011 menyatakan bahwa rata-rata waktu yang digunakan ayah untuk anak adalah sekitar 15-20 menit dalam sehari. Ketika peran ayah sudah sedikit untuk anak, canggihnya teknologi, maka media sosial WhatsApp bisa digunakan untuk anak dan ayah bisa membantu hubungan yang baik dan berkualitas antara anak dan ayah.

Perkembangan teknologi informasi komunikasi saat ini menyebabkan bermunculannya jejaring sosial yang membuat manusia terus terhubung satu sama lain dimanapun dan kapanpun. Sehingga pesan yang dulunya harus lewat komputer, kini menjadi *mobile messaging* atau bisa dilakukan hanya menggunakan telepon pintar dengan kemampuan akses dimanapun kita berada. Karena itu perubahan dari esensi dan nilai komunikasi amat terasa, sebab terkadang seseorang lebih sering berkomunikasi di dunia maya ketimbang berkomunikasi di dunia nyata. Salah satu aplikasi pesan instan yang populer digunakan di dunia yakni WhatsApp Messenger. WhatsApp Messenger didirikan tahun 2009 oleh Jan Koum dan Brian Acton, jebolan industri teknologi informasi komunikasi Yahoo. Faktor tingginya angka pengguna WhatsApp Messenger di Indonesia karena masyarakatnya suka berbincang-bincang atau *chatting* dibanding negara-negara lain. Faktor lainnya sebab untuk bertukar pesan menggunakan WhatsApp Messenger tidak perlu membayar biaya *short message service* atau pesan singkat.

⁴<http://www.koran-jakarta.com/indonesia-darurat-peran-ayah/> diakses tanggal 7 Januari 2019

Penggunaan media sosial (*Whatsapp Messenger*) sebagai alat komunikasi dimulai ketika anak memasuki usia remaja. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun sampai selesainya pertumbuhan fisik. Pada masa ini akan terjadi juga perkembangan fungsi-fungsi psikologis yang ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat. Dengan adanya peningkatan dalam kemampuan tersebut, maka remaja mempunyai perhatian terhadap lingkungan sosial dan intelektual (Rakhmat, 2005:103).

Menurut hasil survey yang dilakukan Statista bahwa pengguna Whatsapp di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya, diawali dengan survei yang dilakukan pada tahun 2012, pengguna Whatsapp hanya sekitar 5 ribu orang dan terus mengalami kenaikan yang signifikan hingga ditahun 2018 yaitu mencapai 65 ribu orang.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Pengguna whatsapp tahun 2018

Sumber: Statista

Teknologi canggih seperti sekarang dapat mempengaruhi aspek kehidupan. Dimana seperti yang dikatakan oleh McLuhan bahwa media dapat mengubah pola komunikasi seseorang. Whatsapp sebagai media komunikasi memiliki fungsi positif bagi penggunanya. Hubungan remaja dengan orang tua yang positif ditandai dengan konflik yang rendah, tingginya tingkat dukungan, dan komunikasi terbuka. Remaja yang melaporkan mempunyai hubungan yang baik dengan setidaknya satu orang tua, lebih memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik. Sebaliknya, remaja yang sering mengalami konflik dengan orang tua, ditambah rendahnya dukungan orang tua, besar kemungkinan terlibat dalam perilaku yang berisiko, seperti penggunaan narkoba, minum alkohol, dan merokok, serta harus berjuang dengan gejala depresi (Sacks *et al.*, 2014).

Kemajuan teknologi komunikasi telah membawa berbagai perubahan khususnya di dalam keluarga termasuk berdampak positif pada komunikasi ayah dan anak. Ayah dapat berkomunikasi dengan anaknya melalui Whatsapp walaupun sedang bekerja, tidak terkecuali dilingkungan tempat peneliti tinggal yaitu di di daerah Gadut, Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh. Peneliti ingin melihat bagaimana ayah dan remaja di sana memanfaatkan fasilitas media WhatsApp Messenger sebagai sarana untuk komunikasi dan memberikan informasi serta meningkatkan serta hubungan yang terkadang terhalang secara fisik untuk bertemu karena kesibukan ayah. Untuk memperkuat asumsi dari peneliti tersebut peneliti melakukan observasi selama 3 minggu dan bertanya dengan 15 keluarga di Gadut dan menemukan bahwa semua keluarga menggunakan Whatsapp untuk berkomunikasi antara satu sama lain.

Penelitian mengenai pemanfaatan media WhatsApp sebagai media komunikasi dan penyeberan informasi sudah ada beberapa yang meneliti sebelumnya diantaranya adalah Irham (2018) yang berjudul “Pola Komunikasi Anak Melalui Media Sosial WhatsApp dengan Orang Tua di Perantauan (Studi di Desa Lailangga Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat) yang menyatakan Agar komunikasi berjalan dengan baik maka dibutuhkannya media komunikasi seperti *WhatsApp*. Dengan adanya media komunikasi seperti ini maka keluarga atau seorang anak bisa menjalin komunikasi sesuai dengan yang diharapkan, tinggal memilih pola komunikasi yang seperti mana yang cocok untuk digunakan.

Adapun yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dari pemilihan lokasi penelitian, subjek penelitian dan fokus permasalahan yang penulis teliti. Fokus penelitian menitikberatkan pada pemanfaatan WhatsApp messenger info sebagai media alternatif dalam memberikan informasi dan meningkatkan interaksi ayah dan anak remaja, mengkaji proses komunikasi serta implikasi dari penggunaan WhatsApp dalam interaksi ayah dan anak remaja.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang “Komunikasi Ayah dan Anak Remaja Melalui WhatsApp Messenger di Gadut, Kelurahan Limau Manis, Kec, Pauh, Kota Padang.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan pada penelitian, yaitu Bagaimana Komunikasi Ayah dan Anak Remaja Melalui WhatsApp Messenger di Gadut, Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

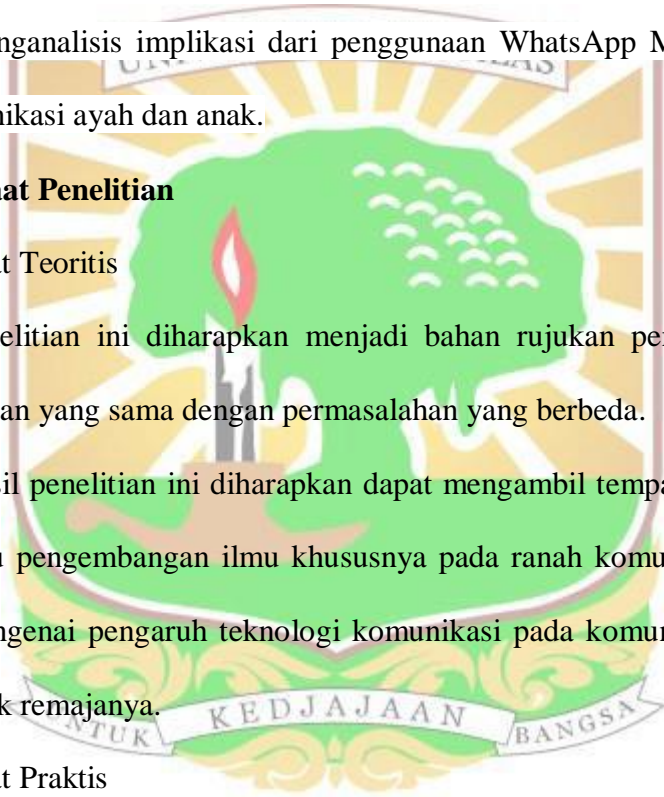
1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses komunikasi ayah dan anak melalui WhatsApp Messenger.
2. Mendeskripsikan hambatan komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak melalui WhatsApp Messenger.
3. Menganalisis implikasi dari penggunaan WhatsApp Messenger dalam komunikasi ayah dan anak.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan penelitian dengan kajian yang sama dengan permasalahan yang berbeda.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengambil tempat sebagai salah satu pengembangan ilmu khususnya pada ranah komunikasi keluarga mengenai pengaruh teknologi komunikasi pada komunikasi ayah dan anak remajanya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai bidang komunikasi terutama mengenai komunikasi keluarga khususnya penggunaan media komunikasi Whastapp dalam interaksi antara ayah dan anak.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber pengetahuan dan bahan masukan serta pemikiran untuk menambah



wawasan bagi pelaku komunikasi keluarga khususnya orangtua dalam melakukan komunikasinya untuk pembentukan kepribadian anak melalui kontrol sosial menggunakan WhatsApp Messenger

- c. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi para orang tua dalam kontrol sosial anak melalui WhatsApp Messenger.

